

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 3 | Nomor 1 | Maret 2018

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI KONSELOR BAGI PERUBAHAN PERILAKU REMAJA KELAS X-XI DI SMA NEGERI 48 JAKARTA TIMUR

Diana Rotua Silaban

Golden Kids Universitas Kristen Indonesia

Abstract: ABSTRACT : *This research was conducted to see the role of Christian Religious Education Teacher As Counselor for Change of Youth Behavior in SMA Negeri 48 Pinang Ranti Class X-XI. The method used in this research is qualitative method. This is done by collecting primary data through observation, interviews, and documentation. The data were obtained through teachers of PAK study and some students of SMA Negeri 48 Pinang Ranti. Through the results of research proves that teachers of Christian Religious Education (PAK) is a useful figure helping others to grow in the knowledge of Christian faith and experience of believing in person. Teachers not only task to convey knowledge to students, but also have other role, that is role as counselor. Teachers as counselors will help every student who is in trouble, and accompany children to find a solution to the problems faced so they can get out of the problems that are facing*

Keywords: *Critical Thinking, Creativity, Learning*

Abstrak: *Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja di SMA Negeri 48 Pinang Ranti Kelas X-XI. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini dilakukan dengan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui guru bidang studi PAK dan beberapa peserta didik SMA Negeri 48 Pinang Ranti. Melalui hasil penelitian membuktikan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sosok yang berguna menolong orang lain untuk bertumbuh dalam pengetahuan*

iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu kepada siswa, tetapi juga mempunyai peran lainnya, yaitu berperan sebagai konselor. Guru sebagai konselor akan menolong setiap siswa yang sedang bermasalah, dan mendampingi anak untuk menemukan solusinya terhadap masalah yang dihadapi sehingga mereka dapat keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi

Kata Kunci : *Guru Pendidikan Agama Kristen, Konselor, Perubahan Perilaku*

PERMASALAHAN

Menjadi remaja merupakan hal yang sulit untuk dikendalikan salah satunya ialah remaja memiliki periode penting, dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami beberapa perubahan baik dalam emosional, perubahan fisik, minat yang ingin dicapai, dan pola pikir atau perilaku yang dapat berubah. Pada saat remaja, mereka akan mengalami masa transisi pada usia berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usai matang yang diperbolehkan atau mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), membuktikan bahwa mereka sudah mencapai tahap remaja atau pra-dewasa, walau sifat kekanak-kanakkannya masih melekat dalam diri mereka.

Pada masa transisi kemungkinan remaja dapat mengalami keadaan yang genting bagi orang tua dan pihak sekolah, ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang dan kondisi perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang menggagu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik, maka perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma di masyarakat yang biasanya dapat disebut dengan kenakalan remaja.

Selain itu perubahan kondisi yang dialami remaja adalah pertengkarang orang tua di rumah, taukah bahwa pertengkaran orang tua dapat menimbulkan

suatu depresi bagi remaja yang masih membutuhkan arahan atau bimbingan, ini membuat mereka merasa tidak nyaman di dalam rumah sehingga mereka berlama-lama di luar rumah, sehingga ada remaja yang tidak ingin cepat pulang ke rumah dan ada juga yang mengurung diri di dalam kamar.

Oleh karena itu remaja sangatlah rentang sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Semua anak menjalani tahap perkembangan moral ini secara berurutan. Setiap tahap berikutnya lebih majemuk daripada tahap sebelumnya. Tahaptahap ini berkaitan dengan usia anak. Anak yang lebih tua diharapkan berada pada tahapan yang lebih tinggi.

Ketika remaja mengalami suatu perkembangan hal yang paling dominan di dalam diri remaja ialah kesensitifan yang dialami oleh masing-masing remaja. Mereka sangat sulit untuk menerima aturan dan suatu nasehat dari orang-orang yang lebih tua dari mereka. Mereka merasa bahwa nasehat-nasehat yang berupa larangan keras dari keturunan mereka dapat berdampak pada perkembangan mereka seperti ketidakpercayaan diri, kehilangan identitas diri dan sulit mengekspresikan diri mereka menjadi remaja yang tumbuh dalam suatu pemikiran-pemikiran yang kreatif.

Banyak permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini menjadikan banyak ahli dalam bidang psikologi menyebutnya sebagai masa krisis. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat drastis dan mengakibatkan terjadinya kondisi psikis yang belum mantap.

Merangkum beberapa karakteristik remaja yang menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja yaitu: Kecanggungan dalam pergaulan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan arahan hidup, adanya sikap menentang dan menantang, pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal permasalahan dengan orang tuanya,

kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan tetapi tidak sanggup memenuhi harapan, senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi, mempunyai banyak fantasi, khayalan dan bualan, kecenderungan membentuk kelompok dan kegiatan berkelompok.

Dengan demikian, pembentukan hati nurani bagi pengendalian diri merupakan dasar dan pengaruh tingkah laku. Hati nurani yang terbentuk melalui pendidikan agama, pendidikan dalam keluarga, dan sekolah, perlu mendapat perhatian khusus para pendidik dan pembimbing. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar: Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya. Selain itu, guru juga bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam karakter manusia.

Pada akhirnya guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik motivasi, harapan, prasangka, maupun keinginan. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa. Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari bagaimana para pendidik agar mengajar secara profesional. Artinya bahwa guru sekaligusnya mengajar sesuai kompetensi yang dimiliki.

Peran guru PAK sebagai konselor dalam perilaku remaja merupakan pendidikan yang berupaya menolong para remaja untuk hidup dalam terang Injil, menemukan kepribadian yang tepat, menerima tanggung jawab terhadap makna, dan nilai perilaku yang menjadi jelas bagi mereka ketika mereka

mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan tujuan dan misi gereja dalam dunia.

Guru dapat diartikan sebagai orangtua kedua, guru harusnya memperlakukan setiap siswa sebagai anaknya sendiri. Karena hubungan sebagai remaja dapat menjadikan guru sebagai orangtua sehingga dapat berperan lebih luas, misalnya sebagai seorang pendamping dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa. Pendamping itu bertujuan agar siswa mampu mengatasi pergumulan dan permasalahannya. Dalam konteks ini, guru dapat bertindak sebagai seorang konselor, yang dimana remaja SMA masih memerlukan pendamping untuk membentuk karakter dalam dirinya.

KAJIAN TEORI

Hakikat Peran Guru

Adapun peran guru yang harus kita ketahui (Mulyana, 2010:197) sebagai pembimbing bukan hanya di kelas, tapi juga di luar kelas. Contoh, saat bekerja di laboratorium, seorang guru harus lebih proaktif dalam memberikan bimbingan agar tidak terjadi kecelakaan dengan bahan berbahaya, karena banyak di antara peserta didik yang masih asing dengan alat-alat dan prosedur di laboratorium. Di luar kelas, guru dapat membimbing peserta didik dengan cara memberi contoh sikap dan perilaku yang baik.

Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English* dalam buku FIP UPI (2007:81-82) memperlihatkan bagaimana cara mengerjakan atau melakukan sesuatu kepada siswa dan bagaimana cara mengubah gagasan seseorang. Menyatakan para humanis yang sentimen menciptakan hal yang dilematis dalam pikiran para guru, dengan menyatakan apakah mengajar itu proses

mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa atau mengkondisikan siswa agar bisa belajar secara mandiri.

Pada tahun-tahun terakhir pengaruh teori humanis dan komunikatif proses belajar mengajar memberi penekanan pada learner-centered teaching. Dengan demikian, kebutuhan siswa dan pengalaman siswa menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, mewarnai kurikulum, dan menjadi jantung pengajaran bahasa. Selanjutnya, yang menjadi ukuran keberhasilan proses belajar bahasa adalah keterjadian aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan bukan hanya “keaktifan guru” di kelas. Walaupun demikian, peran guru tetap nomor wahid dalam mengarahkan para siswanya.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa peran guru tetap nomor satu dalam proses belajar mengajar. Harmer (2002) memberi peran kepada guru dengan sangat beraneka dan multiguna. Guru menurutnya adalah controller, organizer, assesor, promter, participant, resource, tutor, dan observer. Peran guru sangatlah banyak dan sarat dengan tanggung jawab. Guru harus menjadi pengamat para siswanya, pengamat materi pembelajaran dalam arti kecocokan materi pembelajaran dengan usia dan tingkat kemampuan kognitif para siswanya. Dia juga harus bereperan sebagai pengamat kegiatan proses belajar-mengajarnya.

Guru sebagai Pribadi

Guru efektif memedulikan para siswanya dan memperlihatkan bahwa mereka peduli sedemikian rupa hingga para siswanya menyadari hal itu, beberapa studi, yang mengeksplorasi apa yang menjadikan guru efektif menunjukkan pentingnya kepedulian menurut para guru dan para siswa. Guru memprioritaskan cara menampilkan kepada para siswa bahwa mereka peduli

dan suportif. Atribut-atribut khusus guru yang menampilkan kepedulian mencakup mendengarkan, kehalusan, mengerti, pengetahuan tentang para siswa sebagai individu-individu, menghargai, kehangatan dan menyemangati, serta kecintaan terhadap anak-anak secara keseluruhan.

Guru efektif mempraktikkan pendengaran terfokus dan simpati, hingga menampilkan apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga memedulikan kehidupan para siswa secara umum. Peran guru ini menginisiasikan komunikasi dua arah yang memancarkan kepercayaan, kebijaksanaan, Para siswa sangat dihargai pengertian guru-guru tentang keprihatinan dan pertanyaan mereka. Wawancara-wawancara bersama para siswa secara konsisten mengungkapkan, bahwa para siswa menginginkan guru yang mendengarkan argumen-argumen mereka dan membantu diri mereka mengatasi masalahnya. Mereka menginginkan guru yang menghargai mereka melalui penghormatan timbal balik, serta yang berkeinginan untuk membicarakan kehidupan dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Melalui penyingkapan diri yang tepat, para guru menjadi manusia di mata para siswa.

Guru yang efektif memedulikan para siswa pertama-tama sebagai manusia, dan yang kedua sebagai siswa. Mereka menghormati masing-masing siswa sebagai individu (James, 2011:26-28). Guru yang peduli yang mengenal para siswanya membentuk hubungan-hubungan yang meningkatkan kualitas proses belajar (Peart & Campbell, 1999). Guru efektif secara konsisten menitikberatkan kecintaan diri mereka terhadap anak-anak, sebagai salah satu elemen kunci keberhasilannya (Brophy & Good, 1997). Guru yang membangun suatu iklim kelas yang suportif dan hangat cenderung lebih efektif berhubungan dengan semua siswa di luar sekolah (Ilmer, 1997). Para guru di sekolah-sekolah efektif melampaui sekedar suatu hubungan yang dipenuhi rasa

hormat, hingga membina suatu hubungan yang dipenuhi rasa peduli dengan para siswa (Langer, 2000).

Hakikat Guru PAK sebagai Konselor

Dalam 2 Timotius 3:14 dikatakan bahwa “Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkan kepadamu”. Pertama-tama guru menjadi penafsir iman Kristen. Gurulah yang menguraikan dan menerapkan kepercayaan Kristen, karena guru harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para remaja untuk menempuh masa depan. Guru juga menjadi gembala bagi siswa-siswanya. Guru bertanggung jawab atas hidup rohani remaja; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia: “Peliharakanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku!” Sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap-tiap siswanya; bukan namanya saja, melainkan latar belakangnya dan pribadinya pun. Guru harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing di depan tahta Tuhan. Guru PAK harus pula menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Ia tak boleh menuntun siswanya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan Paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu hendaknya ia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan roh Kristus dalam seluruh pribadinya. Akhirnya guru adalah seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus.

Peran guru PAK sangat penting dan tanggungjawabnya berat, dalam tangannya guru memegang kebenaran ilahi, dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya dihadapan Allah. Oleh karena

itu rendah atau gampang; pada hakikatnya pekerjaan sebagai guru agama sangat penting. Guru juga menjadi seorang pelayan dalam Gereja Kristus yang harus dijunjung tinggi (Homrighausen dan Enklaar, 2008:164-165).

PAK sebagai tujuan pendidikan nasional, maka menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang aspek fisik, psikologi, intelektual, sosial, serta mental-spiritual, dan lain-lain; serta menyangkut iman kepada Tuhan Allah dalam Yesus Kristus, karena PAK menyangkut iman kepada Tuhan, Allah dalam dan melalui Yesus Kristus, maka pengajaran PAK adalah mereka yang telah dan harus dipersiapkan secara khusus. Artinya harus mengalami proses pendidikan teologi, dengan spesifikai PAK. Melalui proses itu, diharapkan, warga gereja menjadi dan memperoleh pendidikan atau guru yang berkualitas, dengan berbagai kompetensi, antara lain (Milne dan Bruce, 1993:2): Mempunyai spiritualitas yang baik tepatnya spiritualitas Kristen yang berkaitan erat dengan hal-hal yang berasal atau sumber dari Tuhan. Mempunyai kelengkapan pengetahuan teologis, keguruan, dan terampil mengajar. Terus-menerus belajar untuk meningkatkan diri, termasuk kemampuan memahami Firman Tuhan melalui perbuatan dan perkataan. Untuk itu, PAK terus-menerus meningkatkan kerohaniannya di bawah bimbingan Tuhan Allah. Dan demikian, PAK mampu mengelola proses belajar-mengajar serta memberikan layanan yang terbaik untuk orang lain atau kepada peserta didik.

Semua hal di atas PAK dan Guru PAK dapat menjadi acuan bahwa pentingnya PAK dan peran guru PAK dalam konteks masyarakat sekarang ini, dan juga nyata bahawa guru PAK dapat berperan yang lebih besar lagi dalam proses belajar dan mengajar, sehingga interaksi dengan siswanya bukan hanya ketika di ruang kelas tetapi juga pada keaktifan hidup lainnya. Interaksi itu menjadi guru PAK dapat mengenal kemampuan serta minat, tingkat

perkembangan, kekuatan dan pengalaman siswanya, sehingga guru PAK dapat membimbing mereka dengan baik. Semuanya itu menjadikan guru berfungsi sebagai konselor.

Kompetensi Guru PAK sebagai Konselor

Harus disadari bahwa perubahan dan kemajuan zaman, masyarakat mengalami proses perkembangan pada semua aspek hidup dan kehidupan, karena interaksi manusia dengan sesamanya, proses tersebut menyentuh aspek spiritual atau kerohanian. Dengan itu, guru PAK harus mampu menjadikan siswanya mencapai spiritualitas kristiani dan iman Kristen yang bukan hanya menyangkut percaya kepada Tuhan Allah, tetapi juga semua tindakan atau perbuatan akibat dari hubungan dengan-Nya.

Perubahan dan perkembangan zaman menyentuh spiritualitas seseorang dan kadangkalaberdampak permasalahan dan pergumulan hidup. Permasalahan dan pergumulan itu, pada umumnya tidak terselesaikan hanya melalui belajar agama Kristen. Guru PAK dengan keterbatasan dan kelebihanannya harus mempunyai kemampuan agar mampu mendampingi anak didiknya sehingga ia menemukan jalan keluar dari pergumulan dan permasalahan yang dialaminya.

Perilaku Remaja

Perkembangan remaja dipandang sebagai proses interaksi yang dinamis antara sifat, bakat, dan bawaan seseorang dengan lingkungan dalam menentukan perilaku yang diwujudkan. Bila salah satu dari aspek-aspek tersebut hilang dinamikanya, maka timbullah gangguan dalam

perkembangan tersebut (Prasetya, 2006:207). Pada skema ada (Endang, 2015:107) keterkaitan diagnostik antara gangguan Aksi I tentu pada masa kanak-kanak dan remaja dan diagnostik Aksi II (pada orang dewasa). Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa banyak anak dengan diagnosis Aksi I Tidak berlanjut mempunyai diagnosis Aksi II terkait pada masa dewasa. Dengan demikian hubungan nosologik pada pasangan ini masih harus ditentukan.

Mengenal dan Mengembangkan Diri

Untuk orang-orang sukses pada umumnya memiliki konsep diri tinggi. Mereka gagal pun memiliki konsep diri, tetapi umumnya konsep diri rendah. Kesuksesan, kematangan, dan kedewasaan didasari oleh konsep diri yang tepat dan positif. Kegagalan, kemalasan, kerendahdirian, kesombongan, dan penyimpangan perilaku, disebabkan oleh konsep diri yang salah, yaitu konsep diri negatif (Sri & Resminingsih, 2007:62-63). Pakar psikologi mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan pemahaman, dan persepsi terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain bagaimana seseorang melihat, memandang, menilai, menyikap, dan meposisikan dirinya sendiri itulah konsep diri.

Konsep diri positif atau negatif

Orang yang memiliki konsep diri positif tahu banyak tentang ciri-ciri dirinya, pemahaman, dan penilaiannya terhadap kualitas dirinya akurat, tepat, dan wajar. Ia bisa secara sehat menerima dirinya apa adanya, bersyukur atas kelebihan dan rela atas kekurangan dirinya. Harapan dan cita-citanya masuk akal dan rasional. Sedangkan mereka yang memiliki konsep diri negatif adalah orang yang tidak dapat melihat dirinya secara utuh dan bijak, hanya sedikit

atau tentang ciri-ciri dirinya dan tidak wajar/objektif terhadap dirinya sendiri. Mereka kurang bisa menerima dirinya secara apa adanya sehingga kecewa terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Mereka menilai diri tidak akurat, mengira terlalu rendah sehingga akibatnya menjadi minder, rendah diri, atau interiority complex atau sebaliknya terlalu tinggi sehingga menjadi sombong, berlebihan, dan congkak.

Ciri Khas Perilaku Remaja

Dalam kenyataan hidup sehari-hari acap kali timbul ketegangan emosional antara kelompok remaja dan kelompok orang tua. Hal-hal sepele, seperti makan, mandi, bangun tidur, membersihkan rumah, atau merapihkan kamar tidur sendiri bisa menjadi pangkal perselisihan kedua belah pihak. Selain itu, aspek yang juga sering menjadi penyebab perselisihan para orang tua dengan remaja adalah berkaitan dengan prinsip hidup dan masa depan, seperti belajar, memilih jurusan pendidikan, pergaulan yang sehat, menerapkan etika hidup yang baik, menjaga ketertiban, kesantunan, ketekunan, keuletan, disiplin, menjaga moral, atau menjalani hidup sesuai dengan keputusan sosial.

Perselisihan atau ketegangan emosional antara orangtua dan remaja tidak terlepas dari perilaku remaja, terutama remaja awal yang umurnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Surbakti, 2009:11-12):

- 1) Sangat sensitif dan mudah tersinggung,
- 2) Sering melakukan penentuan
- 3) Mulai tertarik dengan lawan jenis,
- 4) Sopan-santun dan tata-krama buruk,
- 5) Sering menarik diri dari pergaulan,
- 6) Keinginan menyendiri kuat,

- 7) Tingkat konsistensi rendah
- 8) Senang berkhayal atau berfantasi,
- 9) Sering tampak gelisah,
- 10) Terdapat ketidakseimbangan koordinasi fungsi-sungsi tubuh,
- 11) Mudah jenuh dan bosan,
- 12) Mudah konflik dengan orang lain, dan
- 13) Disiplin hidup rendah.

Perilaku-perilaku ini tidak umum, juga tidak terus-menerus, ini hanya terjadi dalam kondisi-kondisi ketika sistem otoritas rumah kacau, ketika ada kecenderungan untuk memakai kekerasan tanpa sebab, intervensi langsung dalam urusan-urusan pribadi remaja dengan cara yang tidak sesuai tingkat perkembangannya, dan menolak keinginan-keinginannya yang wajar karena hal itu membuatnya merasa tidak mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua.

Menghadapi masalah kenakalan remaja, yang terpenting ialah hubungan kreatif dengan Allah dalam Yesus. Roh Kudus hidup di dalam setiap orang yang percaya (Roma 8:9-11) dan peran serta Roh Kudus merupakan sumber kemampuan yang tidak terbatas. Diantara semua hal yang dikerjakan Roh, yang luar biasa adalah pembaharuan sifat dan sikap seseorang. Buah karya Roh Kudus tidak lain adalah pembaruan watak menuju kesehatan mental. Sifat-sifat baru itu tidak melahirkan masalah, tetapi menyelesaikannya. Remaja perlu belajar untuk memiliki sebuah hati yang bertobat, bangkit berdiri, dan menjaukan diri dari dosa (1 Yohanes 1:59), berkarya bersama Allah untuk menghindari dosa yang sama, dan terus berudaha untuk hidup kudus di hadapannya.

Perubahan Perilaku Remaja

Beberapa jenis gangguan kesehatan jiwa atau gangguan mental–emosional dan sosial (Lidya dan Satya, 2008:8-10) adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, ketidakharmonisan dalam keluarga, percobaan bunyi diri, cemas, rasa takut berlebihan, gangguan psikomatik, dan gangguan kepribadian.

Rasa ingin tahu menyebabkan remaja melakukan berbagai percobaan atau eksperimen. Kesempatan untuk ke luar rumah, memungkinkan remaja menemukan hal-hal baru. Namun, eksperimen selalu disertai dengan bahaya dan tanggung jawab. Apakah remaja memiliki identitas positif atau negatif, bergantung pada keberhasilan eksperimennya serta rasa tanggung jawab dan nilai-nilai yang dianutnya. Di sini faktor pengendalian diri pada remaja sangat penting. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma atau aturan yang berlaku pada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua, guru, dan orang dewasa harus dapat menjadi panutan bagi remaja. Dengan panutan yang jelas, remaja mempunyai nilai-nilai yang jelas sehingga tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dan berbahaya, dan dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Masalah-masalah Remaja di Sekolah

Pada umumnya, masalah remaja di sekolah, baik ditingkat SMP maupun SMA, berkenaan dengan perilaku. Berikut beberapa masalah remaja di sekolah:

1) Perilaku Bermasalah (*Bad Behavior*)

Masalah perilaku yang dialami remaja di sekolah dapat dikatakan masih dalam kategori wajar jika tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dampak perilaku bermasalah yang dilakukan remaja akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasi dengan remaja lain, guru, dan masyarakat.

Perilaku malu dalam mengikuti berbagai aktivitas yang digelar sekolah, misalnya, termasuk dalam katagori perilaku bermasalah yang menyebabkan seorang remaja menjadi kurang pengalaman. Jadi, perilaku bermasalah ini akan merugikan remaja di sekolah secara tidak langsung akibat perilaku sendiri.

2) Perilaku Menyimpang (*Behavior Disorder*)

Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku yang kacau dan menyebabkan seorang remaja kelihatan gugup (*nervous*) serta perilakunya tidak terkontrol (*uncontrol*). Memang diakui bahwa tidak semua remaja mengalami perilaku ini. Seorang remaja mengalami hal ini jika ia mereka tidak tenang dan tidak bahagia sehingga menyebabkan hilangnya konsentrasi diri. Perilaku menyimpang pada remaja akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak kontrol yang mengarah pada tindakan kejahatan. Penyebab *behaviour disorder* lebih banyak karena persoalan psikologis yang selalu menghantui dirinya.

3) Penyesuaian diri yang salah (*Behaviour Maladjustment*)

Perilaku tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam penyelesaian sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, membolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah menengah.

4) Perilaku Tidak Dapat Membedakan Benar atau Salah (*Conduct Disorder*)

Kecenderungan pada sebagian remaja adalah tidak mampu membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah. Wujud dari *conduct disorder* adalah munculnya secara berfikir dan perilaku yang kacau dan sering menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Penyebabnya adalah karena sejak kecil, orang tua tidak bisa membedakan perilaku yang benar dan yang

salah pada anak. Seharusnya, orang tua mampu memberikan hukuman (punishment) saat anak berperilaku salah dan memberikan pujian atau hadiah (reward) saat anak berperilaku baik atau benar. Seorang remaja di sekolah dikategorikan dalam conduct disorder apabila ia memunculkan perilaku antisosial, baik secara verbal maupun secara nonverbal, seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru, dan mempermainkan temannya.

5) Perilaku Berkaitan dengan Perhatian (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

Perilaku berkaitan dengan perhatian adalah anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian dan tidak dapat menerima impuls-impuls sehingga gerakan-gerakannya tidak dapat terkontrol dan menjadi hiperaktif biasanya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya atau tidak dapat berhasil dalam menyelesaikan tugasnya. Jika diajak berbicara, remaja yang hiperaktif tidak akan memperhatikan lawan bicaranya dan cepat terpengaruh oleh stimulus yang datang dari luar.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini dimulai pada tanggal 9 Mei 2016 sampai 28 Juli 2016. Pengamatan data dan informasi tentang siswa, yang dilanjutkan dengan pengamatan kegiatan proses belajar-mengajar PAK, jadwal pelaksanaannya disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran PAK. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 48 Pinang Ranti, Jl. Pinang Ranti No. 1, Makasar-Jakarta Timur, DKI Jakarta,

Metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu (Hamdi, 2014:9). Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013:308-317).

Hasil Penelitian

Dari 6 narasumber yang penulis temui di lapangan, ditemukan bahwa peran guru PAK sangatlah berarti di dalam sekolah untuk membangun iman Kristen di tengah-tengah mayoritas non-Kristen. Hal penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Homrighausen dan Enklaar dalam bukunya (2008: 164-165) bahwa peran guru PAK sangat penting dan memiliki tanggungjawab yang berat. Guru PAK memegang kebenaran ilahi, dan menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya dihadapan Allah. Selain itu, guru PAK juga harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta perubahan fisik, psikologi, intelektual, sosial, serta mental-spiritual, dan lain-lain.

Semua hal yang menerangkan mengenai guru PAK sangatlah penting, sesuai dengan pernyataan (Milne & Bruce, 1993:2). Menjadi guru PAK bukan hanya berperan dalam proses belajar-mengajar di ruang kelas, tetapi juga pada keaktifan lainnya. Interaksi guru terhadap siswa menjadikan guru PAK dapat mengenal kemampuan, minat, tingkat perkembangan, ketekunan, dan pengalaman siswa, sehingga guru PAK dapat membimbing siswa dengan baik. Semuanya itu menjadikan guru berfungsi sebagai konselor.

Ada beberapa bagian penting yang telah dilihat oleh penulis melalui hasil wawancara dengan enam responden terkait peran guru PAK sebagai konselor bagi perubahan perilaku remaja, yang terdiri dari 5 siswa dan 1 guru PAK.

Remaja menyadari bahwa peran guru PAK sangatlah penting dan dapat menjadi konselor bagi perubahan perilaku remaja. Berikut pernyataan yang tersusun dalam indikator sebagai berikut:

Pengertian PAK dan Manfaat Mata Pelajaran PAK bagi Siswa-siswi.

Pada pelaksanaan kegiatan ini disajikan dalam bentuk ungkapan yang difokuskan pada respon siswa. Tugas guru pastinya membimbing siswa agar mendapatkan semangat dalam menggapai cita-cita atau hal lainnya, namun jika dilihat dari peran guru yang mengajarkan PAK sangatlah berperan penting bagi siswa yang keberadaannya masih minoritas di sekolah negeri.

Menurut enam narasumber arti dari guru PAK dan mata pelajaran yang diberi ialah memupuk siswa dalam iman Kristen yang membangun, memberikan dorongan secara Kristen, dan dapat memecahkan permasalahan yang diawali dari materi PAK. Penyampaian guru khusus PAK tidak monoton dimana siswa diberikan kesempatan berbicara terkait matapelajaran PAK yang disampaikan gurunya.

Guru PAK bukan saja mengajarkan hal kekristenan, tetapi nilai-nilai moral yang menjadi kaum minoritas di sekolah. Banyak sekali siswa Kristen membuktikan karyanya dari prestasi yang siswa beri untuk menunjukkan bahwa menjadi minoritas bukan suatu hal yang harus ditutupi, tetapi menunjukkan prestasi bahwa karya Tuhan dinyatakan pada diri siswa masing-masing.

Memiliki karakter yang aktif, sabar, dan penuh hikmat merupakan isi dari guru PAK sendiri, dimana guru yang aktif mampu membangkitkan semangat siswa. Begitu juga dengan kesabaran yang dimiliki guru PAK karena dengan

sabar dan mendengar setiap keluh-kesah atau apapun yang dapat diceritakan oleh guru PAK siswa merasakan bahwa kehadirannya dihargai.

Perubahan perilaku remaja dalam pengembangan matapelajaran PAK di sekolah

Zaman sekarang merupakan zaman yang ditakuti oleh para orangtua terhadap perkembangan perilaku remaja. Hal ini membuat orangtua menempatkan pendidikan sebagai hal yang paling penting dalam rangka membentuk karakter yang lebih baik. Banyak remaja saat ini menghabiskan waktu mereka di luar kelas, sehingga pertemuan dengan keluarga menjadi sangatlah minim, apalagi dengan orang tua yang sibuk bekerja. Hal ini menyebabkan tidak adanya waktu yang berkualitas untuk bertukar pikiran ataupun bercerita mengenai hal-hal di luar rumah. Jika dikaitkan dengan permasalahan remaja, banyak sekali remaja yang kurang diperhatikan dalam segi psikologi, terutama kurang menemukan jati dirinya. Karena itulah, remaja memilih untuk menceritakan persoalan pribadinya kepada orang yang menaruh perhatian kepadanya

Pengaruh yang lebih dominan dalam diri remaja dalam menghadapi tekanan hidup atau emosi yang ingin diungkapkan ialah bercerita kepada teman sebaya dan juga kepada guru PAK di sekolah. Hal ini terlihat bahwa peran guru PAK sangatlah penting keberadaannya, apalagi dengan keterbukaan guru PAK untuk menjadikan mereka bukan hanya sebagai anakdidik melainkan teman.

Sebagian dari beberapa narasumber remaja yang bercerita kepada temannya beralaskan bahwa teman sebaya sangatlah mengerti mereka dan terlalu sungkan untuk bercerita kepada orang yang lebih tua dari mereka

ataupun guru di sekolah. Akan tetapi jika mereka merasa nyaman untuk bercerita kepada teman sebayanya, guru PAK di sekolah tidak melepaskan kondisi mereka dari pantauannya. Terkadang jika remaja di sekolah diam dan ditanya tidak mau cerita dalam arti seseorang yang tertutup, guru PAK hanyalah memberikan penguatan secara umum, tujuannya agar remaja tidak merasa sendiri.

Remaja yang memilih cerita kepada guru PAK membuat mereka tidak lagi sungkan, bahkan kehadiran guru PAK sendiri menjadi fungsi yang lengkap yaitu dapat menjadi guru dan juga menjadi konselor bagi perubahan perilaku remaja. Adapun remaja yang merasakan bahwa bercerita kepada guru PAK memberikan pendapat yang berpengaruh bagi remaja, merasakan kelegaan dan kenyamanan, diungkapkan oleh 6 narasumber yang terdiri dari 5 siswa dan 1 guru PAK.

Peran Guru PAK Sebagai Konselor dan Pembimbing yang Bertanggungjawab Terhadap Perkembangan Para Siswa di Dalam Sekolah

Sebagai guru tentu memiliki komponen-komponen dalam memperhatikan siswa di sekolah. Jika dikhususkan dalam guru bidang studi PAK, maka guru dapat menjadi pendengar yang baik, dan juga dapat mengarahkan pandangan hidup remaja kearah yang membangun. Guru PAK menemani mereka berfikir dalam segi cita-cita, atau pun menentukan pilihan saat jenjang perguruan tinggi di depan mata, dan memperdayakan kemampuan mereka agar remaja terus-menerus diasah sehingga terbiasa menjadi manusia yang dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut guru PAK, suasana kelas yang cair lebih menyenangkan dan memberikan kehangatan untuk bisa berkomunikasi sebagai sahabat. Hal ini mendorong siswa untuk tidak sungkan untuk menceritakan pergumulannya kepada guru PAK.

KESIMPULAN

Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu kepada siswa, tetapi juga mempunyai peran lainnya, yaitu menjadi orang tua kedua bagi siswa dan berperan sebagai konselor. Peran guru sebagai konselor sesungguhnya bukan hanya tugas guru Bimbingan Konseling (BK), tetapi juga tugas guru Pendidikan Agama Kristen. Guru sebagai konselor akan menolong setiap siswa yang sedang bermasalah dan jika memungkinkan dapat memberikan solusi sehingga mereka dapat keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Guru agama Kristen, khususnya dapat membimbing siswa dengan memberikan nasihat yang berdasarkan pada kebenaran firman Tuhan, sekalipun ia bukan guru Bimbingan Konseling. Sebab, firman Tuhan itulah yang menjadi penuntun di setiap kehidupan kita. Seorang remaja yang sedang ada di masa transisi sangat membutuhkan pengenalan akan Tuhan kita, Yesus Kristus, nasihat-nasihat tentang kehidupan, dan penolong, agar mereka mengerti apa yang benar di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2010). *Bimbingan Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Azwar, Supriatna. (2010). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Boehkle, Robert. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Brophy, Good. (1997). *Qualities Of EffectiveTeacher*. ASCD.
- Dahlan, Muhtarom. (2016). *Menjadi Guru yang Bening Hati*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eng, James. (2011). *Pengurusan Disiplin Murid*. Malaysia: Professional Publishing.
- Enklar, Hombrighausen. (2008). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Esti, Sri. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Gunarsa, Singgih. (2003). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamdi, Saepul. (2014). *“Metode PenelitianN*. Yogyakarta: Depublish.
- Hayati, Endang,. (2015). *“Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Langer. (2000). *“Balanced Leadership*. Columbia University: Teachers Collage Press.
- Laurens, Marcella, Joyce. (2004). *“Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Lidya, Satya. (2008). *“Menangkalkan Narkoba Dan Kekerasan*. Cetakan Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Luddin, Bakar. (2010). *“Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung : Perdana Mulya Sarana.
- Monty, Sarwono. (2002). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Depublish.
- Mulyana. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Peart, Campbell. (1999). *Handbook For Qualities Of Effective Teachers*. ASCD.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Budi Utama.

Sri, Resminingsih. (2007). *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Tim Mgbk .

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastrri, Sri. (1987). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.

Surbakti. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Gramedia.

Surbakti. (2010). *Gangguan Kebahagiaan Anda Dan Solusin*. Jakarta: Gramedia.

Surya, Mohammad. (2004). *Bunga Rampai Guru Dan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wijanarko, Jarot. (2005). *Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta: Gramedia.

Willson, Antonius. (2007). *"Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.